

KAJIDAH MUBHAMAT DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Oleh: Amir Hamzah¹

¹ Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanuddin. No. 20 Balangnipa, Sinjai
E-Mail: puangamirhamzah@gmail.com, Tlp.: +6282188783286

Abstrak

Uraian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengulas dan menegaskan kembali urgensi kaidah-kaidah tafsir dalam menginterpretasi kalam ilahi. Hal demikian dimaksudkan agar seorang mufasir terhindar dari pemahaman menyimpang ketika melakukan interaksi intensif terhadap firman-Nya. Selain itu, kajian ini menambah pula wawasan ragam kaidah dalam diskursus tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang mengemukakan ulasan-ulasan dasar mengenai kaidah-kaidah tafsir, terkhusus kaidah mubhamat. Akhirnya, penelitian ini menghasilkan sebuah pemahaman baru tentang komprehensifitas tafsir di antaranya berangkat dari keahlian mufasir mengaplikasikan kaidah mubhamat.

Kata Kunci: Kaidah Mubhamat dan Memahami al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., dan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia dan memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaannya antara lain, susunan bahasanya yang unik dan mempesona, mengandung makna-makna yang dapat difahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, meski diakui tingkat pemahaman mereka berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor. Demikian pula redaksi ayat-ayat al-Qur'an, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan keanekaragaman dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an (Quraish Shihab, 1998: 75).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat pun juga tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami maksud dari firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca, meski mereka mengetahui dan menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, bahkan mengetahui secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya (Muhammad Husain al-Zahabi, 1976: 59).

Sebagaimana jamak diketahui pula bahwa sebab-sebab perbedaan terjadi juga di kalangan para fuqaha seperti telah disusun dalam berbagai kitab, bahkan telah menjadi karya ilmiah baik skripsi, tesis maupun disertasi. Maka menjelaskan sebab-sebab perbedaan di kalangan mufassirin juga tidak kalah pentingnya, hal ini disebabkan karena ahli tafsir (mufassir) menjelaskan ayat al-Qur'an,

hukum-hukumnya secara langsung, universal dan komprehensif. Berbeda dengan seorang faqih (ahli fiqh) yang hanya menjelaskan hukum-hukum yang sifatnya parsial, terlebih lagi bahwa semua mufassir adalah faqih, tapi tidak semua faqih adalah mufassir (Sū'ud ibn 'Abdillāh al-Fanīsān, 1997: 7).

Olehnya itu, seseorang yang ingin memahami bahasa al-Qur'an dan menafsirkannya secara utuh, maka di antara syarat yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam menguasai dan memahami kaidah-kaidah tafsir. Dan salah satu kaidah-kaidah tafsir tersebut adalah Kaidah Mubhamāt.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan pokok yang akan dibahas dalam kajian makalah ini adalah bagaimana gambaran ke-mubham-an dalam al-Qur'an. Untuk mendapatkan jawaban terhadap rumusan pokok tersebut, dibuatlah sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian mubham dan sebab-sebab ketidakjelasan (*ibham*) dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk mubham dan penerapannya dalam memahami al-Qur'an?

PEMBAHASAN

A. Pengertian al-Mubhamat

Kata *al-Mubhamat* menurut bahasa, berasal dari kata *al-ibham* yang menunjuk kepada makna tersembunyi (الخفاء) dan tertutup (الإستغلاق). Misalnya kalimat *tariq mubham* yaitu jalan tersembunyi dan tidak jelas (Khālīd ibn 'Usmān al-Sabt, 1421: 717). Kata *al-Mubhamat* berasal juga dari kata *abhama* yang bermakna samar-samar. Artinya suatu lafaz yang maknanya tidak jelas, sehingga untuk memahaminya diperlukan dalil lain (Abdul Aziz Dahlan, 1996: 1192). Adapun menurut istilah memiliki makna yaitu semua lafaz yang termaktub dalam al-Qur'an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu yang dikenal, baik dari manusia maupun selainnya (Khālīd ibn 'Usmān al-Sabt, 1421: 717). Ilmu tentang mubhamat merupakan salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang hanya bersumber pada penukilan (periwayatan), tidak pada yang lain. Misalnya yang terdapat dalam QS. al-Naml/27: 23;

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”.

Bahwa yang dimaksud dengan wanita dalam ayat ini adalah Ratu Balqis binti Syarahil yang memerintah kerajaan Saba' pada masa Nabi Sulaiman. Negeri Saba' adalah kerajaan yang ibukotanya adalah Ma'rib yang terletak dekat kota San'a (Yaman sekarang).

B. Sebab-sebab Ketidakjelasan (Ibham) dalam al-Qur'an

Imam al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, pada pasal mengenai 'Ilmu al-Mubhamat dan Imam al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* pada pasal fi al-Mubhamat, keduanya menguraikan sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat al-Qur'an. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut (Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkāsyi, t.th.: 155);

Pertama,

أن يكون أبهم في موضع استغناء ببيانه في آخر في سياق الآية

Yaitu suatu ayat yang mubham dijelaskan pada ayat lainnya. Misalnya dalam QS. al-Fatihah/1: 7;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Penjelasan ayat ini terdapat pada ayat QS. al-Nisa/4: 69;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ

أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.

Kedua,

أن يتعين لاشتهاره

Yaitu maksud yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya. Misalnya dalam QS. al-Baqarah /2: 35;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ...

Terjemahnya:

“Dan kami berfirman, “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini....”

Dalam ayat ini, nama Hawa (istri Nabi Adam as.) tidak disebut secara langsung, sebab Adam as. tidak mempunyai istri selain dirinya.

Ketiga,

قصد الستر عليه ليكون أبلغ في استعطافه

Yaitu sengaja menutupinya dengan tujuan menegaskan dan menguatkan perintah menyayanginya. Misalnya ayat QS. al-Baqarah/2: 204;

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Terjemahnya:

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras”.

Bahwa manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah Akhnas ibn Syuraiq yang pada awalnya sangat membenci Islam. Akan tetapi kemudian ia memeluk agama yang dibawa oleh Muhammad, bahkan ia mampu menjadi muslim yang shaleh.

Keempat,

الا يكون في تعيينه كثير فائدة

Tidak ditemukan pengungkapannya (penetapan) secara jelas atas manfaat yang penting. Misalnya dalam QS. al-A'raf/7: 163;

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتَدُونَ فِي السَّبْتِ...

Terjemahnya:

“Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu...”

Yang dimaksud kata *al-qaryah* dalam ayat ini adalah negeri Ailah atau Tabriyah.

Kelima,

التنبيه على التعميم وهو غير خاص بخلاف ما لو عين

Yaitu untuk memberi perhatian atas hal yang bersifat umum, sekaligus menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berkenaan dengan seseorang secara khusus. Misalnya dalam QS. al-Nisa/4: 100;

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

Terjemahnya:

“Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah”.

Ikrimah berkata; setelah 14 tahun saya mencari jawaban mengenai “siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)...”, barulah saya mengetahuinya, dia adalah Damrah ibn al-‘Ais, salah seorang mustad’afin di kota Makkah, dia sakit-sakitan, ketika turun ayat perintah berhijrah, dia keluar dari rumahnya dan wafat di Tan’im.

Keenam,

تعظيمه بالوصف الكامل دون الإسم

Yaitu untuk mengagungkan dengan sifat/karakter yang sempurna tanpa menyebutkan namanya. Misalnya dalam QS. al-Zumar/39: 33;

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”

Maksud dari ayat وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ menunjuk kepada Nabi Muhammad saw., sedang ayat وَصَدَّقَ بِهِ adalah Abu Bakar al-Siddiq, dan termasuk semua orang-orang yang berlaku jujur/benar.

Ketujuh,

تحقيره بالوصف الناقص

Yaitu untuk merendahkan sifat/karakter yang jelek. Misalnya dalam ayat QS. al-Kausar/108: 3;

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”.

Bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah al-Āsī bin Wa’il.

C. Kaidah-Kaidah Mubham dan penerapannya dalam al-Qur’an

Pada bagian kaidah-kaidah Mubham dalam al-Qur’an ini, penulis merujuk kepada karya Khālid ibn ‘Usmān al-Sabt, *Qawā’id al-Tafsīr; Jam’an wa Dirāsatan* (Khālid ibn ‘Usmān al-Sabt, 1421: 540). Dalam kitab ini dijelaskan 3 (tiga) kaidah yang terkait dengan al-Mubhamat, sebagai berikut;

Kaidah pertama:

لا يبحث عن مبهم أخبر الله باستئثاره بعلمه .

“Tidak diperlukan mencari hal-hal yang mubham yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah swt. sendiri yang mengetahuinya”.

Penjelasan dari kaidah ini bahwa mencari suatu ke-mubhaman dalam al-Qur’an yang tidak diketahui merupakan suatu pembebanan yang tercela, menghabiskan umur bahkan tidak bermanfaat. Hal ini secara tegas dikatakan ketika hal yang mubham yang telah disampaikan Allah swt. karena kekhususan ilmu-Nya dan hal itu tidak ada pada makhluk-Nya.

Misalnya dalam QS. Al-Anfal/8: 60;

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا

تَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Terjemahnya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

Namun menurut Imam Zarkasyi, ada yang berani mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah dari golongan Jin, dan ada yang mengatakan Quraizah (Badr al-Din Muhammad bin ‘Abdullah al-Zarkāsyi, t.th.: 155);

Akan tetapi Imam Suyuti tidak menyetujui penafsiran tersebut, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah bukan tidak diketahuinya jenis mereka, namun yang tidak diperbolehkan adalah penetapan atas orang tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Taubah/9: 101; (al-Suyuti, t.th.: 78)

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ خَنَّا نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ
مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”.

Dalam ayat ini yang tidak boleh ditetapkan adalah siapakah orang-orang munafik yang dimaksudkan. Demikian pula dalam QS. Ibrahim (14): 9;

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۗ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ۗ جَاءَتْهُمْ
رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ ۖ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Šamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: ”Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya”.

Maka siapa saja yang berusaha mencari hal-hal ini dia dianggap berani kepada tuhan dan telah melampaui batas yang telah ditetapkan baginya.

Kaidah kedua:

الأصل أن ما أبهم في القرآن فلا طائل في معرفته.

“Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya”.

Penjelasan dari kaidah ini bahwa Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai *tibyan* (penjelasan) atas segala sesuatu, sebagai *huda* (petunjuk) segala kebaikan. Sekiranya untuk mengetahui makhluk dengan lafaz yang mubham memiliki faedah/manfaat, maka pasti Allah swt. akan menjelaskan. Hanya saja disebutkannya pada beberapa tempat dalam al-Qur'an hanya sebagai *ibrah* (pelajaran) tanpa harus menyibukkan diri kepada hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan hal tersebut, ilmu al-mubhamat ini yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an, dan tidak pula dirincikan penjelasannya sedikitpun (kecuali yang dijelaskan al-Qur'an pada ayat lainnya atau hadis Nabi saw.), sehingga tidak diperlukan untuk menyibukkan diri kecuali dalam beberapa hal, misalnya untuk membantah tuduhan yang terjadi pada seseorang disebabkan ketidakjelasan, maka hal tersebut dapat disebutkan bila diketahui kemubhamannya.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah ketika menjelaskan mengenai isra'iliyat, di antaranya menyebutkan bagian ketiga adalah yang *al-maskut anhu* (didiamkan saja atau tidak perlu dikomentari), karena tidak diketahui akan kesahihannya dibanding kedustaannya. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pada umumnya hal tersebut tidak memiliki faedah/manfaat yang kembali kepada masalah agama. Sebagaimana ada yang menanyakan tentang nama-nama ashab al-kahfi, warna anjing, jumlahnya, tongkat Nabi Musa as., dari jenis kayu apa, nama-nama burung yang dihidupkan oleh Nabi Ibrahim as., penentuan ”bagian” tubuh orang yang dibunuh yang dipukulkan dengan bagian tubuh sapi, jenis pohon yang diajak berbicara oleh Nabi Musa as., dan lainnya, yang (mubham) tidak dijelaskan Allah dalam al-Qur'an. Yang kesemuanya tidak mempunyai faedah/manfaat untuk menentukannya (Muhammad Zainhum, 1992: 70).

Contoh mengetahui bagian mubham yang dapat memberi faedah, misalnya dalam QS. Al-Ahqaf/46: 17;

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا إِلَهُي لَمَمَّا أَتْعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنَ إِنَّ

وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا قَوْلُهُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka”.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Marwan bin al-Hakam menganggap bahwa ayat ini turun kepada Abd al-Rahman bin Abu Bakar, putra Abu Bakar al-Siddiq, yang sebelumnya bernama Abdul Ka'bah lalu nama tersebut diganti oleh Nabi saw. Namun hal tersebut dibantah oleh 'Aisyah ra. bahwa Allah swt. tidak menurunkan ayat al-Qur'an menyangkut kami, kecuali menurunkan keterbebasanku dari isu negatif yang disebarkan oleh kaum munafik, sebagaimana dalam QS. al-Nur /24: 11 (Quraish Shihab, 2009:412).

Contoh mengetahui bagian mubham yang tidak dapat memberi faedah, misalnya dalam QS. al-Kahfi./18: 18;

وَحَسَبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ

لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka”.

Banyak pula dari kalangan mufassirin yang berusaha menyebutkan berbagai pendapat. Misalnya warna anjing ashab al-kahfi, namanya, bagian tubuh yang dipukulkan orang yang terbunuh dari sapi bani Israil, juga nama anak yang dibunuh oleh Nabi Khidr lalu Musa mengingkari pembunuhan tersebut. Demikian pula mengenai jenis pohon yang dibuat perahu oleh Nabi Nuh as., berapa panjang dan lebarnya dan berapa lapis kayu perahu tersebut, dan lain sebagainya yang tidak ada manfaat untuk mencarinya dan tidak ada dalil yang menetapkannya.

Kaidah ketiga:

علم المبهمات موقوف على النقل المحض و لا مجال للرأي فيه.

“Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra’yu (pendapat)”.

Kemubhaman dalam al-Qur’an juga diketahui dari al-Qur’an, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain atau ditunjukkan oleh konteksnya. Sebagaimana pula dapat diketahui dari hadis Nabi saw., aqwal al-sahabah yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui sebab nuzulnya.

Adapun yang bersumber dari isra’iliyat dan tidak ada dalil yang menunjukkan kesahihannya baik dari al-Qur’an maupun al-sunnah, maka sikap *tawaqquf* yang dilakukan.

a. Contoh yang ada penjelasannya dari al-Qur’an. Misalnya dalam QS. al-Fatihah/1: 4;

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Yang menguasai di hari Pembalasan”.

Penjelasan dari ayat ini terdapat pada ayat QS. al-Infitar/82: 17-19;

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ﴿١٩﴾ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah”.

Contoh lainnya dalam QS. al-Anbiya/21: 87;

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْتَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ

الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah kisah) Zūn Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”.

Ayat ini dijelaskan dalam ayat QS. al-Sāffāt/37: 139-142;

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٦﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّكَ الْمَشْحُونِ ﴿٣٧﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿٣٨﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ

وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela”.

b. Contoh yang ada penjelasannya dari al-Sunnah (hadis). Misalnya firman Allah yang menyebutkan tentang Nabi Ibrahim as., dalam QS. Ibrahim/14: 37;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ

تَهْتَوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Ayat ini dijelaskan dari al-Sunnah (hadis) bahwa yang dimaksud adalah Nabi Ismail as. Demikian pula contoh lainnya dalam QS. Abasa/80: 2;

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Karena telah datang seorang buta kepadanya”.

Dalam ayat ini yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Ummu Maktūm. Selanjutnya contoh lainnya dalam QS. al-Kahfi/18: 65;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.

Dalam ayat ini yang dimaksud seorang hamba di antara hamba-hamba Kami adalah Nabi Khidr as.

c. Contoh yang ada penjelasannya dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu. Misalnya firman Allah dalam QS. al-Taubah/9: 106;

وَأَخْرُوبَ مُرْجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

“Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima Taubat mereka. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Bahwa yang dimaksud orang-orang lain yang ditangguhkan yaitu Hilal bin Umayyah, Ka’ab bin Malik, dan Murarah bin al-Rabi’ (Quraish Shihab, 1998: 279). Sebagaimana dalam ayat QS. al-Taubah/9: 118;

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ

مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

Terjemahnya:

“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai kaidah-kaidah mubham, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mubham adalah suatu lafaz yang maknanya tidak jelas, sehingga untuk memahaminya diperlukan dalil lain. Menurut istilah yaitu semua lafaz yang termaktub dalam al-Qur’an tanpa menyebutkannya secara spesifik atau sesuatu yang tertentu yang dikenal, baik dari manusia

maupun selainnya. Ilmu tentang mubhamat merupakan salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang hanya bersumber pada penukilan (periwayatan).

2. Sebab-sebab atas ketidakjelasan (mubham) dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya karena suatu ayat yang mubham telah dijelaskan pada ayat lainnya. Dan karena yang diharapkan sudah jelas karena popularitasnya.
3. Adapun kaidah-kaidah mubham;
 - a. Tidak diperlukan mencari hal-hal yang mubham yang telah diberitakan Allah swt., karena hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.
 - b. Pada dasarnya bahwa apa saja yang lafaznya mubham dalam al-Qur'an, maka tidak diperlukan berpanjang lebar untuk mengetahuinya.
 - c. Ilmu mengenai mubham tergantung kepada dalil naqli saja dan tidak ada peluang bagi masuknya unsur ra'yu (pendapat).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Dahlan (et.al), Abdul Aziz. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Departemen Agama RI. (1418 H). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Al-Madīnah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Ṭibā'āt al-Muṣhaf.

Al-Fanīsān, Sū'ud ibn 'Abdillah. (1997). *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn; Asbābuhu wa Aṣāruhu*. Riyād: Dār Syabilyā.

Al-Sabt, Khālid ibn 'Usmān. (1421 H). *Qawā'id al-Tafsīr; Jam'an wa Dirāsatan*. Madinah: Dār Ibn 'Affān.

Shihab, M. Quraish. (1998). *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

----- (2009). *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesan, dan Kecerastian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Al-Suyuti, Al-Allamah Abu al-Fadl 'Abdurahman al-Hafiz Jalaluddin Abdurahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah.

Al-Żahabī, Muḥammad Ḥusāin. (1976). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīсах.

Zainhum, Muhammad. (1992). *Sifatullah wa Usul al-Tafsīr 'Inda Ibn Taimiyah*. Kairo: Dar al-Rasyad.

Al-Zarkāsyi, Imam Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Dār al-Turās.